

TRAVELLING
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN



JURNAL
PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

DIDIT EKO PRASTYO

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

ABSTRAK

Laporan ini berjudul “*TRAVELLING* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN”. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah berawal dari kesukaan terhadap aktivitas *travelling* itu sendiri dan juga melihat maraknya masyarakat yang senang dengan aktivitas tersebut, maka bisa dikatakan *travelling* menjadi kegiatan populer saat ini yang di akibatkan oleh kejenuhan masyarakat dari aktivitas biasanya seperti kerja di kantor, kuliah, dan lain sebagainya. Fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya menjelaskan pengalaman *travelling* seperti apakah yang menarik dijadikan ide dan diungkapkan ke dalam lukisan, dan Bagaimana mewujudkan pengalaman *travelling* tersebut ke dalam lukisan. Kemudian, hasil dari laporan penelitian ini menjadi konsep penciptaan dari karya-karya lukisan yang dibuat.

Kata Kunci : Travelling, konsep penciptaan, lukisan.

ABSTRACT

This report, entitled "TRAVELLING AS A PAINTING CREATION IDE". The background of this study was originated from the joys of the activity of travelling itself and also saw the rise of people who are happy with these activities, it can be said travelling into a popular activity at this time that causes the weariness of activities usually like working in an office, college, and other. The focus of the discussion in this study only describes the experience of travelling such as whether that be an idea interesting and expressed in painting, and How to realize the travelling experiences into the painting. Then, the results of this research report into the concept of creation of the paintings are made.

Keywords: Travelling, concept creation, painting.

PENDAHULUAN

Bersafarlah
Orang berilmu dan beradab tidak diam beristirahat di kampung halaman.
Tinggalkan negerimu dan hidup asing (di negeri orang).
Bersafarlah
Kau akan dapatkan pengganti dari orang-orang yang engkau tinggalkan
(kerabat dan kawan).
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.¹

Kutipan di atas merupakan karya pujangga besar Arab yaitu Imam Syafi'i, syair tersebut secara tidak langsung telah menjadi motivasi dalam kehidupan penulis. Syair yang naskahnya bertuliskan Arab tersebut dipelajari pada masa sekolah di pesantren melalui kajian syair Arab, yang kemudian menjadi landasan berpetualang dan mencari pengalaman dalam bentuk *travelling* yang sering penulis lakukan.

Travelling sangat menyenangkan, karena memiliki unsur pengalaman berpetualang. Salah satu pengalaman kegiatan *travelling* yang masih penulis lakukan hingga saat ini adalah *backpacker*, melakukan perjalanan dengan menggunakan ransel agar lebih fleksibel. Disamping hanya dengan biaya minim, perjalanannya direncanakan sendiri tanpa harus tergantung pada agen perjalanan. Menurut penulis kegiatan tersebut tidak hanya sekedar untuk bersenang-senang saja akan tetapi menjadikannya sebuah perjalanan menjadi bagian sejarah penting dalam kehidupan penulis.

Aktivitas *travelling* di kehidupan penulis dimulai setelah lulus sekolah dasar, perantauan pendidikan berikutnya adalah salah satu pesantren yang terdapat di kota Magelang selama lima tahun. Pesantren menjadi tempat mulainya mengenal berbagai macam karakter, bentuk, sifat, dan pengenalan budaya daerah teman-teman sesama perantau lain. Mengenal teman-teman yang berasal dari Sabang

¹ Manhaji-d-Dirasi Kulliatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, "Syarhu Al-Mahfudzat, Li Shoff Ar-Rabi' ". Ponorogo: Darussalam Press, 2006, p. 12.

sampai Merauke menjadi kebanggaan tersendiri dan menjadi motivasi serta cita-cita tersendiri untuk melakukan perjalanan selanjutnya ke daerah asal teman-teman berada. Ketika masuk Sekolah Menengah Atas di Ponorogo selama dua tahun, mulai menetapkan hati dan memutuskan melanjutkan kuliah seni rupa, penulis sampai Daerah Istimewa Yogyakarta di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kehidupan perkuliahan di Yogyakarta, mulailah muncul keinginan untuk melakukan *travelling* ke beberapa daerah yang masih di sekitar pulau Jawa. Berkeliling desa, kota, atau provinsi saat liburan semester perkuliahan, penulis biasa memanfaatkan waktu dengan menggunakan motor pribadi. Pada setiap perjalanan, penulis merasakan banyak mendapatkan pengalaman unik dan salah satu perjalanan yang sangat berkesan adalah perjalanan ke kota Surabaya. Jalur selatan Jawa sengaja dipilih karena lebih cepat beberapa jam di bandingkan melewati jalur tengah. Selama perjalanan penulis menyempatkan untuk singgah di berbagai kota yang diwarnai dengan berwisata kuliner, sambil menikmati suasana kota dan pemandangan alam daerah, serta menyempatkan untuk berbincang-bincang dengan masyarakat yang disinggahi.

Tujuan utama perjalanan ke Surabaya adalah untuk bertemu saudara dan mengisi liburan. Setelah menginap beberapa hari dan dirasa cukup menikmati liburan, selanjutnya merencanakan pulang ke Yogyakarta melalui rute jalur pantura, dipilih untuk memenuhi rasa penasaran ingin singgah di beberapa kota pada jalur tersebut, terutama tempat ziarah beberapa makam para wali penyebar agama Islam Nusantara. Dengan pengalaman dan modal yang terbatas ternyata tidak tertutup kemungkinan untuk dapat mengunjungi beberapa tempat penting di tanah Jawa dan kembali ke rumah dengan selamat.

Aktivitas *travelling* selanjutnya yang sering dilakukan adalah mendaki gunung, aktivitas tersebut dapat memberi tantangan yang memunculkan keinginan untuk melakukannya lagi. Pertama kali mendaki gunung bersama lima orang teman dan tidak satupun dari kami memiliki pengalaman sehingga tersasar dalam perjalanan ke pos, bertanya langsung dengan orang-orang selama di perjalanan menjadi modal bagi kelompok. Kegiatan mendaki gunung berlanjut pada aktivitas

mahasiswa pecinta alam di kampus dengan pelatihan dan kegiatan yang benar-benar memperkenalkan bagaimana mengeksplorasi suatu tempat, dan bisa bertahan hidup dengan mempelajari langsung kondisi alam. Tantangan Kelaparan, kedinginan, tidak bisa tidur, tersesat di pegunungan menjadi pengalaman yang sangat berkesan dalam kehidupan penulis.

Dalam *travelling* tentu tidak semua dirasa menyenangkan, banyak masalah yang harus dihadapi berupa kelelahan, sakit selama di perjalanan, ancaman hipotermia, hampir kecopetan, ditipu calo bus, kecelakaan tunggal ketika berkendara, berkelahi dengan orang tidak dikenal hingga hampir berujung maut juga pernah dirasakan penulis sepulang dari bersepeda.

Ketika banyak teman-teman dari daerah asal penulis Kalimantan dan dari daerah lain yang berkunjung ke Yogyakarta, kebanyakan dari mereka meminta penulis untuk mengantar ke tempat-tempat menarik seperti wisata alam dan wisata budaya. Menjadi pemandu dadakan sangat diuntungkan dengan pengalaman *travelling* yang penulis lakukan.

Pengalaman selama perjalanan banyak memberi pengetahuan dan bekal bagi penulis untuk kegiatan selanjutnya. Melakukan sebuah perjalanan menjadi sebuah proses pembelajaran hidup yang tidak akan pernah selesai, karena selalu ada hal yang baru yang dapat dipelajari dalam setiap perjalanannya dan dapat belajar mengenai berbagai macam hal melalui proses perjalanan itu sendiri.

Sebuah perjalanan pada dasarnya akan bermanfaat ketika bisa mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut, hal ini diperlukan ketika penulis kuliah seni lukis di ISI Yogyakarta. Pengalaman estetik yang dirasakan seperti menemui situasi-situasi yang menarik, momen-momen berinteraksi dengan masyarakat lokal, menikmati keindahan alam, serta mendapatkan pengalaman artistik ketika banyak menjumpai hal-hal yang menarik banyak memberi inspirasi dalam menuangkan ide gagasan dalam penciptaan karya seni lukis. Berdasarkan dari pengalaman suka pada aktivitas *backpacking*, maka penulis memilih tema *travelling* dalam menciptakan karya, dengan seni lukis sebagai media ungkap.

KONSEP PENCIPTAAN

Seorang seniman dalam menciptakan karya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dari lingkungan yang memengaruhi secara psikologis terhadap kreatifitas berkeseniannya. Berdasarkan dari pergulatan batin dan kegelisahan pemikiran, dan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan dapat memunculkan beragam ide, inspirasi, atau gagasan dalam mewujudkan karya seni. seperti yang di ungkapkan oleh Soedarso. Sp, yaitu:

“Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan berbagai pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya”.²

Ide dalam seni rupa merupakan satu tahapan penting proses kreatif, melalui kegemaran akan *travelling*, penulis mendapatkan momen-momen untuk diungkapkan menjadi sebuah karya lukis. Sebagaimana Dick Hartoko mengungkapkan dalam konteks pengalaman estetis:

“Pada saat pengalaman estetik manusia merasakan bahagia merasa sesuatu estetik tetapi itu mungkin hanya beberapa detik, pasti tidak lama saat matahari sedang terbenam mewarnai awan-awan dengan warna indah, mungkin hanya sepuluh menit, lalu seniman ingin mengabadikan itu dan terjadilah karya seni”.³

Menikmati keindahan, dan mengungkapkan keindahan adalah salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif. kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Keindahan juga perlu dipahami dan memiliki arti penting bagi perasaan manusia, karena keindahan dapat ditangkap dan tidak semata-mata

² Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987), p. 5.

³ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 14.

karena adanya hubungan dengan kesenangan manusia untuk mendapatkan sesuatu dari keindahan tersebut.

Dalam penuangan ide untuk menciptakan lukisan apa yang dirasakan dalam batin penulis menjadi sesuatu yang ingin diungkapkan lewat imajinasi. Menurut Hegel materi seni tidak lain adalah *idea*, sedangkan formanya terdapat dalam gambaran inderawi dan khayali. Agar dua segi ini tergabung dalam karya seni, maka materi itu harus disesuaikan dengan objek seni⁴. Dalam hal ini imajinasi penulis lebih memengaruhi ide gagasan dalam menciptakan lukisan.

Berangkat dari aktivitas *travelling* maka ide untuk menciptakan karya seni lukis ingin diwujudkan. *Travelling* merupakan istilah yang sangat populer untuk melakukan sebuah perjalanan di zaman modern ini dan digemari oleh berbagai kalangan manapun. Mulai dari anak kecil sampai dewasa, tua-muda, pria-wanita, kaya-miskin, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut bisa dilakukan ke mana saja jauh ataupun dekat, dan tidak perlu harus berorientasi melakukan perjalanan ke luar negeri meskipun dengan memakai istilah dari kata *travelling* (bahasa asing) itu sendiri.

Perjalanan sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman pra sejarah, di mana manusia hidup berpindah-pindah (*nomadism*) sehingga perjalanan yang jauh merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup, biasa dikatakan perjalanan adalah kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Orang primitif sering melintasi tempat yang jauh untuk mencari kebutuhan apa saja yang mendukung kehidupannya. Sejarah panjang dari nomaden memengaruhi pikiran manusia sehingga secara tidak sadar membuat aktivitas perjalanan (*trevel*) secara insting menjadi perilaku alamiah. Sejarah perjalanan sendiri sudah tercatat dalam kitab Al-Quran, seperti yang tertulis sebagai berikut:

“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak)

⁴ *Ibid.*, p. 67.

peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, Maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.” (Al-Mukmin/Gafir: 82).⁵

Melihat sejarah-sejarah masa lalu orang sudah biasa melakukan sebuah perjalanan atau penjelajahan untuk tujuan tertentu sesuai dengan motivasinya sendiri. Ibnu Bathuthah adalah sebuah ikon sejarah, yang menurut sejarawan barat disebut sebagai “pemimpin pelancong muslim”,⁶ sebagai penjelajah muslim namanya masyhur di mata ilmuan muslim, maupun barat. Seorang ahli fikih, pelancong terpercaya dan jujur, orang yang mengarungi seluk beluk dunia, menempuh daerah Utara-Selatan dan Barat-Timur. Dialah orang yang mengelilingi bumi sembari mengambil pelajaran dan ujian, mempelajari golongan-golongan dan bangsa-bangsa, membaca sejarah Arab dan non-Arab. Dalam perjalanannya Ibnu Bathuthah menghabiskan waktu selama 27 tahun, mulai tahun 1325 hingga 1352 ke 44 negara Negara-negara islam dan sekitarnya.

Begitu juga dengan kisah sejarah perjalanan muhibah Zhang He (Cheng Ho), berangkat pada tahun 1405 dengan membawa 63 kapal yang memuat 27.870 orang yang telah melakukan tujuh kali pelayaran ke berbagai negara. Yang menjadi contoh dari perjalanannya Zhang He tidaklah berusaha menaklukkan atau menjajah negeri-negeri yang dikunjunginya.⁷ Dalam misi ini perjalanan yang dilakukan Zhang He adalah pelayaran dalam mengembangkan pengetahuan navigasi dan mempererat hubungan antar Negara.

Definisi *Travelling* berasal dari kata *travail* yang secara literal berarti sulit, menyiksa, menyakitkan karena pada umumnya perjalanan ke tempat yang jauh umumnya sangat menyiksa, sulit, dan menyakitkan. Dalam istilah Arab dikenal kata *rihlah*, yaitu proses perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain untuk sebuah *safar* (perjalanan). Bentuk jamak dari kata *rihlah* adalah *rahhal* dan

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjamah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), p. 476.

⁶ Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, (Jakarta: Pusaka Alkautsar, 2014), p. xviii.

⁷ Ivan Taniputera, *History Of China*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), p. 483.

rahhalah, seperti kata *rahaal* yaitu yang banyak melakukan *rihlah*. *Rahaal* juga berarti *safar* atau perjalanan.⁸

Berhubungan dengan perjalanan yang sulit, menyiksa, dan menyakitkan. Imam syafi'I berkata :

Tinggallah di negeri asing demi kemuliaan
Ber-safar-lah, karena dalam safar ada lima manfaat
Mengurai kesusahan dan meraih penghidupan
Ilmu, adab, dan berteman dengan orang mulia
Jika dikatakan,

“Dalam safar ada kelemahan dan cobaan berat
Menembus sahara dan menyelamai tantangan”
Maka, lebih baiklah jika seorang pemuda itu mati
Daripada hidup hina diantara pemfitnah dan pendengki.⁹

Dengan kerangka berpikir demikian, para penjelajah bangsa Arab menyukai sebuah *rihlah* dan *safar*. Seiring perjalanan waktu orang dengan sengaja melakukannya karena hanya sebagai hobi dan kebiasaan dan motivasi orang bepergian juga bertambah tidak saja untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk berdagang, perjalanan religius, perang, berhijrah, merantau, dan keperluan studi.

Pada kebanyakan masyarakat modern saat ini, *travelling* sudah menjadi suatu gaya tersendiri atau bahkan dapat menunjukkan kepribadian bagi si pegiat perjalanan tersebut, tidak dipungkiri bahwasannya *travelling* menjadi suatu istilah yang sangat populer di masyarakat di luar aktivitas pekerjaan sehari-harinya untuk menuju ke suatu tempat yang menurutnya itu menyenangkan.

Setiap orang dalam perjalanannya membutuhkan motivasi atau misi, motivasi tersebut yang akan mengarahkan seorang pejalan untuk melakukan hal yang berguna buat dirinya. menurut McIntosh (1977) dan Murphy(1985), pada dasarnya motivasi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, sebagai berikut:

⁸ Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Op Cit.* p. xvi.

⁹ *Ibid.*, p. xvii.

1. *Physical or physiological motivation*, (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis). Sebagai contoh, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, bersantai, dan sebagainya.
2. *Cultural motivation*, (motivasi budaya), keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk ketertarikan akan berbagai objek peninggalan budaya.
3. *Social motivation atau interpersonal motivation*, (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga, melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan, dan sebagainya.
4. *Fantasy motivation*. (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan. Dan ego yang memberikan kepuasan psikologis.¹⁰

Dari motivasi itu maka, Smith (1977) melakukan klasifikasi terhadap wisatawan dengan menggolongkan wisatawan menjadi tujuh, yaitu :

1. *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.
2. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan terlebih dahulu, dan bepergian dalam jumlah yang kecil
3. *Off-beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ke tempat-tempat sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya ditempat lokal.
4. *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat baru atau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya tetapi program pokoknya tetap harus memberikan fasilitas standar.

¹⁰ I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2005), p. 59.

5. *Incipient mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau dalam kelompok kecil, mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian (*authenticity*).
6. *Mass*, yaitu wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti di daerahnya, atau bepergian ke daerah tujuan wisata dengan *environmental bubble* yang sama interaksi dengan masyarakat lokal kecil, terkecuali dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata.
7. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersantai/bersenang-senang. Mereka bepergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas berstandar internasional.¹¹

Penulis biasa beraktivitas *travelling* minat khusus dengan klasifikasi petualangan aktif yaitu *mountaineering* dan *trekking*. Dari banyaknya aktivitas perjalanan yang dilakukan masyarakat modern saat ini, kedua aktivitas di atas cukup populer bagi sebagian masyarakat Indonesia khususnya. Orang tidak lagi melihat *travelling* hanya bepergian keluar kota saja atau antar negara bahkan kegiatan tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas minat khusus, karena tidak semua orang yang mau melakukan aktivitas tersebut.

Menurut penjelasan dari Oka A. Yoeti, bahwasannya wisata minat khusus sebagai suatu bentuk perjalanan di mana wisatawan mengunjungi suatu destinasi karena memiliki kekhususan yang sesuai dengan minatnya. Ditinjau dari kekhususannya tersebut maka dapat diasumsikan bentuk dari wisata minat khusus menekankan pada:

1. *Novely seeking*, yaitu motivasi pencarian pada sesuatu yang unik dan baru.

¹¹ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2009), p. 47-48.

2. *Quality seeking*, yaitu motivasi pencarian pada pengalaman wisata berkualitas.¹²

Dari perkembangannya saat ini, muncul istilah lain yaitu *travelling ala backpacker*, istilah tersebut sangat populer dikalangan percakapan anak-anak muda dan pegiat aktivitas perjalanan di Indonesia. Kata *backpacker* atau *backpacking* menjadi kalimat yang cocok ketika akan merencanakan liburan ke suatu tempat dan terkesan bagus untuk diucapkan.

Backpacker sendiri memiliki arti yaitu orang yang melakukan perjalanan dengan dana terbatas serta dengan menggunakan *backpack* (ransel) “bisa dibilang *backpack* adalah rumah para backpacker yang sedang melakukan perjalanan. Tujuan penggunaannya agar memudahkan mobilitas, tidak perlu menggeret-geret koper yang berat”.¹³ Arti dari *backpacking* adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan menggunakan *backpack* (ransel). Pada umumnya kegiatan yang dicari dalam *backpacking* adalah pengalaman dan unsur petualangan dalam mengeksplorasi suatu tempat.¹⁴

Menurut penulis, kegiatan ini merupakan aktivitas kegiatan perjalanan seseorang yang mau bersusah payah merencanakan *trip*, survei lokasi (melalui *website*, bertanya teman) untuk mengunjungi suatu tempat dengan menggunakan ransel dalam beraktivitasnya guna memudahkan *backpacker* dalam setiap kegiatannya dan berorientasi kepada *low budget travelling* atau dana yang terbatas dalam kegiatannya.

Praktek dalam kegiatan para *backpacker*, pada umumnya seorang atau sekelompok *backpacker* memiliki catatan sendiri untuk mengatur dan merencanakan segala sesuatu mengenai hal apa saja yang ingin dilakukan dalam kegiatannya. Untuk melakukan aktivitas *backpacking*, para *backpacker* sangat membutuhkan mobilitas yang tinggi sehingga dengan penggunaan ransel tersebut agar memudahkan untuk membawa perlengkapan pribadinya ke tempat yang tidak

¹² Oka A. Yoeti, *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2006), p. 246.

¹³ Herajeng Gustiayu, *Backpacking 101, Catatan Praktis Untuk Backpacker Pemula*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), p. 7.

¹⁴ *Ibid.*, p. 171.

terduga sekalipun seperti hutan, gunung, kawasan bencana dan tempat lain sebagainya.

Umumnya *backpacker* dalam melakukan perjalanannya yang dicari adalah mengenai unsur pengalaman dan petualangan, bisa dibilang seorang *backpacker* juga seseorang yang senang disebut *explorer*. Dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat seorang *backpacker* harus menerima dan bersedia memanfaatkan fasilitas standar atau bahkan di bawah standar sekalipun yang disediakan oleh penduduk lokal atau bahkan dengan perencanaan sebelumnya, seorang *backpacker* membawa peralatan tenda sendiri untuk meminimalisir pengeluaran keuangan.

Backpacking bisa dilakukan dengan cara *independent travel* atau dengan biro travel, *independent travel* yaitu perjalanan tanpa menggunakan biro travel. Dari perencanaan perjalanan hingga perencanaan dana, dilakukan sendiri oleh pejalan. Biasanya dilakukan oleh para pejalan yang menginginkan waktu lebih banyak dalam mengeksplorasi suatu tempat. Perjalanan *independent* (mandiri) ini umum dilakukan oleh para *backpacker*¹⁵. Sedangkan biro travel adalah kebalikan dari *independent travel* yaitu segala sesuatu mengenai perencanaan perjalanannya sudah ditanggung oleh biro tersebut.

Perlu diperhatikan juga arti dari satu aktivitas perjalanan dengan perjalanan lainnya, terdapat konsep *usual environment* menjadi konsep yang sangat penting sebab menjadi kriteria pertama yang membedakan pariwisata dari tipe perjalanan lainnya. Penglaju misalnya, mereka pergi ke tempat kerja, sekolah, universitas, walaupun untuk itu harus menempuh jarak yang cukup jauh namun apa yang dilakukannya itu masih terkait dengan lingkungan sehari-harinya, sehingga tidak dapat dikategorikan dalam kegiatan berwisata. Konsep *usual environment* mengandung dua dimensi berikut:

1. Dimensi frekuensi

Tempat yang secara rutin atau teratur dikunjungi oleh seseorang adalah bagian dari *usual environment* dari orang tersebut. meskipun tempat ini

¹⁵ *Ibid.*, p.175.

terletak sangat jauh dari tempat tinggal/rumah orang tersebut, namun tetap tidak dapat dikategorikan dalam pengertian pariwisata.

2. Dimensi jarak

Tempat atau lokasi yang terletak dekat dengan tempat tinggal seseorang adalah *usual environment* meskipun lokasi tersebut sangat jarang dikunjungi.

Dengan kata lain, *usual environment* mengandung pengertian tempat tertentu yang terletak di sekitar tempat tinggal orang tersebut dan tempat-tempat yang dikunjunginya secara rutin atau teratur.¹⁶

Dalam hal ini, sebuah perjalanan yang dilakukan seseorang akan memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mengartikannya, perjalanan seseorang akan bernilai jika orang tersebut mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan di setiap perjalanannya. Semua perjalanan adalah unik tergantung dari persepsi seseorang yang melakukan aktivitas tersebut, perjalanan adalah sebuah proses pembelajaran seseorang yang tidak akan pernah selesai, karena selalu ada hal baru yang dapat dipelajari dalam setiap perjalanannya.

Setiap manusia pasti memiliki caranya masing-masing dalam menjalani hidup, dari berbagai macam bentuk, warna, dan ragam peristiwa yang dijalaninya seseorang dapat belajar dari apa yang mereka dapatkan. Pahit manisnya kehidupan harus dirasakan karena tidak selamanya hidup itu menyenangkan dan tidak selamanya pula hidup itu pahit, jika manusia itu berfikir dan bergerak.

Pengalaman itu adalah sebaik-baiknya guru, karena dari semua pengalaman yang dilalui sadar ataupun tidak adalah merupakan bagian proses pembelajaran hidup yang pasti dialami setiap individu, tinggal bagaimana seseorang itu mampu belajar dan mengolahnya untuk ke arah yang lebih baik.

Dari pengalaman-pengalaman *travelling* yang dirasakan, dialami dan menarik untuk divisualisasikan kemudian ke dalam karya lukis dua dimensional. Ide gagasan tersebut divisualisasikan secara representatif, karena dengan pengungkapan secara representatif diharapkan dapat mampu mewakili gagasan

¹⁶ I Gde Pitana dan I Ketut Diarta. *Op.Cit.*, p .49.

bahasa ungkap visual penulis, serta ingin memvisualisasikan pengalaman-pengalaman *travelling* ke dalam bentuk-bentuk ilustratif imajinatif, yaitu lukisan yang bersifat ilustrasi, bersifat menerangkan atau menjelaskan¹⁷ secara imajinatif atau dengan kata lain menggunakan imajinasi sebagai landasan membuat karya. Menurut Mikke Susanto,

“Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Sedangkan arti dari imajinasi daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang”.¹⁸ berdasarkan dari pemahaman dan pengetahuan yang didapat serta untuk mewujudkan suatu karya seni yang mempunyai arti dan nilai baru.

PENUTUP

Dalam proses penciptaan karya seni sebuah kejujuran sangatlah penting bagi penulis. Sebuah pengalaman, pengamatan, referensi dan semua hal yang mendukung dalam mencari ide gagasan dalam menciptakan seni lukis merupakan sebuah kejujuran dalam perenungan dan penghayatan untuk mewujudkan karya yang bernilai estetis. Sehingga, diharapkan lukisan yang telah diciptakan akan lebih bermanfaat, bermakna dan dapat di apresiasi oleh orang lain.

Travelling tidak bisa terpisahkan dari kehidupan seseorang, pergerakan dari suatu tempat ke tempat yang lain pasti selalu terjadi. Suatu perjalanan yang dimaksudkan untuk melakukan kegiatan apapun itu dengan tujuan yang beragam juga membuktikan dengan mengadakan sebuah perjalanan maka seseorang akan menemui apa yang ingin dituju sehingga orang tersebut akan merasa senang dan bahagia untuk mencapai tujuannya tersebut.

Saat ini, kegiatan *travelling* masyarakat modern terjadi karena adanya lonjakan dari *urban stress* sehingga masyarakat melakukan kegiatan tersebut sebagai alternatif hiburan semata disela pekerjaan sehari-hari. Adanya kejenuhan

¹⁷ <http://kbbi.web.id/ilustratif>, (diakses pada tanggal 5 Januari 2016, Pukul 06.40 .WIB).

¹⁸ Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), p . 53.

dalam pekerjaan, kuliah, dan sebagainya maka *travelling* menjadi obat dari rasa jenuh itu.

Trevelling sebagai tema dari seni lukis menjadi buah karya dari konsep penciptaan atau perwujudan yang ada dalam ide pikiran sehingga terdapat daya pikiran untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pengalaman yang didapat. Melalui pendekatan bentuk visual figuratif, ilustratif, dan imajinatif yang disajikan, diharapkan dapat menyampaikan pesan dari makna lukisan yang dibuat serta menggugah kembali rasa kesadaran atau kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan dan proses berkesenian khususnya seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Bathuthah, Muhammad, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984
- Jaques, Lacan, *Ecrits A Selection*, Newyork: W.W.Norton & Company, 1997
- Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjamah Per Kata*, Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2012
- Susanto Mikke, *Diksi Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Mariato, Dwi, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011
- Pitana, I Gde, Putu Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005
- Pitana, I Gde, I Ketut Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009
- Sukadijo, R.G, *Anatomi Pariwisata*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1996

- Sucitra, I Gede Arya, *Pengetahuan Bahan Lukisan*, Yogyakarta : UPT
Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2013
- Taniputera, Ivan, *History of China*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2008
- Yoeti, Oka, *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya*, Jakarta: PT. Pradnya
Paramita, 2006
- Stave, Clement, *Menyusuri Garis Bumi*, Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2014
- Sp, Soedarso, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*,
Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987
- Gustiayu, Herajeng, *Backpacking 101, Catatan Praktis Untuk Backpacker
Pemula*, Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo, 2012
- Thian, Alexander, *The Journeys 3*, Ciganjur: Penerbit Gagas Media, 2013
- Diktat:**
- Pracoyo, Fx, *Sosiologi Seni (Diktat Kuliah pada program Studi Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa)*, Yogyakarta: Institut Seni
Indonesia, 2010
- Manhaji-d-Dirasi Kulliatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, "*Syarhu Al-Mahfudzat, Li
Shoff Ar-Rabi*" "(Diktat Mata Pelajaran Kelas Empat di Pondok Modern
Darussalam Gontor), Ponorogo: Penerbit Darussalam Press, 2006